

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Ruang Lingkup Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication* berasal dari bahasa latin yakni *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Oleh sebab itu, komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang menjadi bahan perbincangan.<sup>1</sup>

Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing, diantaranya seperti:

- a. Sarah Trenholm dan Arthur Jensen, mendefinisikan komunikasi dengan *a process by which a source transmits a message to a receiver some chanel* (komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui berbagai saluran).
- b. Hoveland, Janis dan Kelley mendefinisikan komunikasi dengan *the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individuals* (komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya).
- c. Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.
- d. Berelson dan Steiner, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lainnya.
- e. Weaver, mengatakan bahwa komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.<sup>2</sup>

##### **2. Sejarah Singkat Perkembangan Komunikasi**

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9.

<sup>2</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 32.

Tidak ditemukan data autentik yang dapat menerangkan tentang kapan manusia mulai mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hanya saja diperkirakan bahwa kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lisan adalah suatu peristiwa yang berlangsung dengan sendirinya.

Namun, Everet M. Rogers antara lain menyebutkan bahwa sejarah komunikasi sudah dikenal diperkirakan mulai sekitar 4.000 tahun Sebelum Masehi dan biasa disebut dengan zaman *Cro-Magnon*. Kemudian sekitar tahun 22.000 Sebelum Masehi, para ahli prasejarah menemukan lukisan-lukisan dalam gua yang diperkirakan karya komunikasi manusia pada zaman tersebut.<sup>3</sup>

Sifat manusia dalam menyampaikan keinginannya serta untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi baik menggunakan lambang-lambang isyarat, kemudian kemampuannya dalam memberikan arti pada setiap lambang-lambang tersebut dalam bentuk bahasa verbal. Sehingga menurut Rogers, peristiwa tersebut merupakan ciri generasi pertama kecapakan manusia dalam berkomunikasi sebelum mereka mampu mengutarakan pikirannya secara tertulis.

Menurut Rogers, sejarah perkembangan komunikasi dapat dibagi menjadi empat era perubahan:

a. Era komunikasi tulisan

Diperkirakan dimulai ketika bangsa Sumeria mulai mengenal kemampuan menulis dalam lembaran tanah liat sekitar 4.000 tahun sebelum Masehi.

b. Era komunikasi cetakan

Era ini dimulai sejak ditemukannya mesin cetak *band-press* oleh Guttenberg dan John Caesar di Jerman pada tahun 1456 dan kira-kira berlangsung selama 5.000 tahun.

c. Era telekomunikasi

Pada tahun 1844, Samue Morse menemukan alat telegraph yang pertama dan mengawali era telekomunikasi.

d. Era komunikasi interaktif

Era komunikasi interaktif mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 dengan ditemukannya *Mainframe Computer* ENIAC dengan 18.000 *vacum tubes* oleh para ahli dari Universitas Pennsylvania di Amerika Serikat, pada tahun 1946.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 15.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 16.

Sedangkan perkembangan ilmu komunikasi dapat dibagi menjadi empat era perubahan, yaitu.<sup>5</sup>

a. Periode Transisi Retorika

Studi komunikasi atau yang dikenal sebagai retorika pada zaman Yunani Kuno, sebenarnya telah ada sebelum zaman Yunani. Pada zaman kebudayaan Mesir telah ada tokoh-tokoh retorika seperti Kagemi dan Path-Hotep, namun demikian tradisi retorika sebagai upaya pengkajian dan terorganisasi baru dilakukan di zaman Yunani Kuno dengan perintisnya ialah Aristoteles.

Aristoteles menyatakan bahwa retorika mencakup tiga unsur yang bertujuan untuk mempersuasi, yaitu:

1. *Ethos* (kredibilitas sumber),
2. *Pathos* (hal yang menyangkut emosi/perasaan), dan
3. *Logos* (hal yang berkaitan dengan fakta).

Pokok-pokok pikiran ini kemudian dikembangkan lagi oleh Cicero dan Quintilian, dalam lima aturan retorika, yaitu:

1. *Inventio* (urutan argumentasi),
2. *Dispositio* (pengaturan ide),
3. *Eloquutio* (gaya bahasa),
4. *Memoria* (ingatan), serta
5. *Pronunciatio* (cara penyampaian pesan).

Menurut mereka unsur-unsur tersebut di atas juga menentukan keberhasilan upaya persuasi yang dilakukan seseorang. Selain mereka, ada juga tokoh retorika lain yang terkenal zaman itu, diantaranya Corax, Scorates dan Plato.

b. Periode Pertumbuhan: 1900-Perang Dunia II

Pertumbuhan komunikasi dapat dikatakan dimulai pada awal abad ke-19. Ada beberapa perkembangan penting yang terjadi pada masa ini, seperti penemuan-penemuan teknologi komunikasi seperti telepon, telegraph, radio, TV dan lain-lain. Perang Dunia I dan II juga pecah pada masa ini.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 17.

Secara umum bidang-bidang studi komunikasi yang berkembang pada periode ini diantaranya ialah peranan komunikasi dalam kehidupan sosial, komunikasi dan pendidikan, penelitian komunikasi komersial dan lain-lain. Pada masa itu, bidang kajian komunikasi dan kehidupan sosial mulai berkembang sejalan dengan proses modernisasi yang terjadi. Bisa dikatakan bahwa komunikasi mempunyai peran dan kontribusi yang nyata terhadap perubahan sosial.

c. Periode Konsolidasi: PD II-1960-an

Periode setelah Perang Dunia II ini disebut dengan periode konsolidasi. Oleh sebab itu, pada masa ini konsolidasi dari pendekatan ilmu komunikasi sebagai suatu ilmu pengetahuan sosial bersifat *multidisipliner* (mencakup berbagai ilmu) mulai terjadi. Kristalisasi ilmu komunikasi ditandai oleh dua hal.

*Pertama*, adanya adopsi perbendaharaan istilah-istilah yang dipakai secara seragam. *Kedua*, munculnya buku-buku dasar yang membahas tentang pengertian dan proses komunikasi telah menjadi suatu pendekatan yang lintas disipliner dalam arti mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya karena didasari bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang kompleks.

Istilah *Mass Communication* (Komunikasi Massa) dan *Communication Research* (Penelitian Komunikasi) mulai banyak dipergunakan. Cakupan bidang studi komunikasi mulai diperjelas dan dibagi dalam empat bidang tataran: komunikasi antarpribadi, komunikasi intrapribadi, komunikasi kelompok dan organisasi, komunikasi makro serta komunikasi massa.

d. Periode Teknologi Komunikasi: 1960-sekarang

Sejak tahun 1960-an perkembangan ilmu komunikasi semakin kompleks dan mengarah pada spesialisasi. Menurut Rogers, perkembangan studi komunikasi sebagai suatu disiplin ilmu telah memasuki periode tinggal landas sejak tahun 1950. Periode masa sekarang juga disebut sebagai periode komunikasi dan informasi yang ditandai oleh beberapa faktor lain, yaitu:

1. Kemajuan teknologi komputer, VRC, TV kabel dan alat-alat komunikasi jarak jauh lainnya.
2. Tumbuhnya industri media yang tidak hanya bersifat nasional tetapi juga regional dan global.

3. Ketergantungan terhadap situasi ekonomi dan politik global khususnya dalam konteks *center periphery*.
4. Semakin gencarnya kegiatan pembangunan ekonomi di seluruh negara.
5. Semakin luasnya proses demokratisasi ekonomi dan politik.

### 3. Tujuan, Peranan dan Fungsi Komunikasi

#### 3.1 Tujuan Komunikasi

Stanton menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi, yaitu:

- a. Mempengaruhi orang lain
- b. Membangun atau mengelola relasi antarpersonal
- c. Menemukan perbedaan jenis pengetahuan
- d. Bermain atau bergurau.<sup>6</sup>

Kategori lain menyebutkan bahwa manusia menjalani semua bentuk komunikasi dengan tujuan komunikasi tersebut yakni:<sup>7</sup>

- a. Tujuan utama:
  1. Mengirimkan pesan.
  2. Menerima pesan.
  3. Menginterpretasikan pesan.
  4. Merespon pesan secara tepat dan jelas.
  5. Bertukar pesan atau informasi.
- b. Pendukung tujuan utama:
  1. Mengoreksi informasi.
  2. Memberikan kepuasan dan kesenangan berdasarkan pesan atau informasi.

Adapula yang merumuskan tujuan komunikasi yaitu *make them SMART*, artinya komunikasi dapat memenuhi:

- a. *Specific*, yakni membuat sasaran merasa diperhatikan secara khusus, artinya mereka mendengarkan informasi dari sumber khusus, pesan khusus, media khusus, dengan efek khusus dalam konteks khusus pula.

---

<sup>6</sup> Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 128.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 128.

- b. *Measurable*, bahwa tujuan komunikasi akan dapat dicapai jika sumber komunikasi merumuskan ukuran-ukuran bagi semua elemen dalam proses komunikasi. Misalnya, ada indikator untuk menentukan kelayakan sumber bagi tercapainya tujuan komunikasi, indikator atau alat ukur bagi pesan, media, sasaran, efek dan indikator bagi konteks.
- c. *Attainable*, bahwa tujuan komunikasi adalah penetapan apa yang seharusnya dicapai dalam suatu aktivitas komunikasi, tentukan tingkat ketercapaian tujuan komunikasi itu (dalam persentase perubahan sikap, dan lain-lain).
- d. *Result-oriented*, berorientasi pada hasil, bahwa tujuan komunikasi harus berorientasi pada hasil yang telah direncanakan (*planned communication, intenstionality communication*).
- e. *Time-limited*, yakni komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki batasan waktu sebagai faktor untuk menentukan tercapainya tujuan komunikasi.<sup>8</sup>

### 3.2 Peranan Komunikasi

Peranan komunikasi sendiri berkaitan dengan status dari elemen-elemen komunikasi, bisa saja muncul dalam peranan komunikator, pesan, media, komunikan, efek, konteks dan peranan gangguan. Untuk itu ketika berbicara komunikasi umumnya maka tentu juga berbicara tentang cakupan peranan dan sistem komunikasi secara *over all* yang biasanya berawal dari pemrakarsa komunikasi yakni komunikator. Peranan ini terletak pada bagaimana komunikator dengan status tertentu menjalankan fungsi mengelola elemen komunikasi yang lain agar tampilan peran itu sesuai dengan statusnya.<sup>9</sup>

### 3.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek kehidupan manusia, karena sebagian besar waktu manusia dihabiskan untuk berkomunikasi. Komunikasi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manakala komunikasi tersebut dapat memuaskan semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial dan praktis dapat tercapai. Adapun fungsi-fungsi dasar komunikasi adalah:<sup>10</sup>

- a. Pendidikan dan Pengajaran

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 129.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 132.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 136

Komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian dan keterampilan untuk memperlancar peranan manusia dan memberikan peluang bagi orang lain untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

b. Informasi

Kualitas kehidupan akan menjadi miskin apabila tanpa informasi. Setiap orang dan sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi lisan dan tertulis melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi dan komunikasi melalui media massa.

c. Hiburan

Hiburan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi semua orang. Komunikasi menyediakan hiburan yang tiada habis-habisnya, misalnya melalui film, televisi, radio, drama, musik, literatur, komedi dan permainan.

d. Diskusi

Melalui diskusi dan debat akan ditemukan kesatuan pendapat sambil tetap menghargai perbedaan yang dimiliki orang lain. Komunikasi merupakan sarana yang baik bagi penyaluran bakat untuk berdebat dan berdiskusi tentang gagasan baru yang lebih kreatif dalam membangun kehidupan bersama.

e. Persuasi

Persuasi mendorong manusia untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan yang berbeda dalam rangka pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi. Komunikasi memungkinkan para pengirim pesan bertindak sebagai *persuader* terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.

f. Promosi Kebudayaan

Komunikasi juga menyediakan kemungkinan atau peluang untuk memperkenalkan, menjaga, dan melestarikan tradisi budaya suatu masyarakat. Komunikasi membuat manusia dapat menyampaikan dan menumbuhkan kembangannya dalam rangka pengembangan kebudayaan.

g. Integrasi

Melalui komunikasi, maka sejumlah orang yang melintas ruang dan waktu di muka bumi ini dapat diintegrasikan, artinya dengan komunikasi makin banyak orang yang saling mengenal dan mengetahui keadaan masing-masing.

#### 4. Prinsip-Prinsip Komunikasi

Adapun prinsip-prinsip dalam komunikasi adalah:

##### a. Komunikasi adalah sebuah proses simbolik

Proses simbolik yang dimaksud adalah ketika seorang komunikator berniat menyampaikan suatu pesan kepada komunikan di mana menggunakan 2 aspek yaitu pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran dan lambang umumnya adalah bahasa. Lambang tersebut sebagai media atau saluran dalam berkomunikasi. Dalam situasi tertentu lambang yang dipergunakan dapat berupa gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain-lain. Lambang terdiri dari dua bagian, yakni:

##### 1. Lambang verbal

Lambang verbal atau bahasa merupakan lambang yang paling sering digunakan, hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa baik yang konkret maupun abstrak yang terjadi di masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang. Bahasa mempunyai dua jenis pengertian, yaitu:

##### a. Makna denotatif

Adalah bahasa yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama kebudayaan dan bahasanya.

##### b. Makna konotatif

Adalah bahasa yang mengandung pengertian emosional atau evaluatif. Oleh karena itu dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikan.

##### 2. Lambang Nonverbal

Adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa seperti menganggukkan kepala apabila kita menyatakan setuju atau menggelengkan kepala apabila tidak setuju. Isyarat dengan menggunakan alat disebut juga komunikasi nonverbal, seperti bedug untuk memberitahukan masuknya waktu shalat, atau morse dan lain-lain.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Fajar, *Ilmu*, h. 34.

b. Setiap Perilaku Mempunyai Potensi Komunikasi

Seluruh makhluk hidup berpotensi untuk melakukan komunikasi. Sebagai makhluk pribadi maupun sosial, manusia akan saling berkomunikasi dan mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam serta gaya dan cara yang berbeda.<sup>12</sup>

c. Komunikasi Mempunyai Dimensi Isi dan Dimensi Hubungan

Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi.<sup>13</sup>

d. Komunikasi Berlangsung dalam Berbagai Tingkat Kesenjangan

Komunikasi yang dilakukan dalam berbagai tingkat kesenjangan, dari yang tidak sengaja (ketika kita sedang menghela napas dan ada orang lain yang memperhatikan) dan komunikasi yang direncanakan atau disengaja (ketika sedang melakukan presentasi di perusahaan misalnya). Meskipun kita tidak bermaksud berkomunikasi dengan orang lain, akan tetapi perilaku dan tingkah laku kita mengundang orang lain untuk menafsirkan apa yang kita lakukan.<sup>14</sup>

e. Komunikasi Terjadi Dalam Konteks Ruang dan Waktu

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik atau ruang waktu sosial dan psikologis. Bahan pembicaraan tertentu yang dibahas belum tentu sesuai ketika di bahas di tempat lain. Misalnya, membahas masalah perkuliahan dengan tukang becak ketika seseorang sedang naik becak. Dalam hal ini penerimaan yang berbeda ketika seseorang melakukan suatu hal kepada orang lain juga dapat menimbulkan kesan tertentu bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>15</sup>

f. Komunikasi Melibatkan Prediksi Peserta Komunikasi

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 37

<sup>13</sup> Mulyana, *Ilmu*, h. 109.

<sup>14</sup> Fajar, *Ilmu*, h. 38.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 40.

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrama. Artinya, orang-orang memilih strategi komunikasi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespons. Prediksi tidak selalu disadari, dan sering berlangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosialnya.<sup>16</sup>

g. Komunikasi Bersifat Sistemik

Setidaknya terdapat dua sistem dasar dalam transaksi komunikasi, yaitu:

1. Sistem internal, yaitu seluruh sistem nilai yang dibawa oleh individu ketika ia berpartisipasi dalam komunikasi, yang ia serap selama sosialisasinya dalam berbagai lingkungan sosialnya. Istilah lain yang identik dengan sistem internal ini adalah kerangka rujukan (*frame of referance*), bidang pengalaman (*field of experience*), struktur kognitif (*cognitive structure*), pola pikir (*thinking pattrensi*), keadaan internal (*internal states*) atau sikap (*attitude*).
2. Sistem internal, yaitu unsur-unsur dalam lingkungan di luar individu, terutama kata-kata yang ia pilih untuk berbicara, isyarat fisik peserta komunikasi, kegaduhan di sekitarnya, penataan ruangan, cahaya dan temperatur ruangan. elemen-elemen ini adalah stimuli publik yang terbuka bagi setiap peserta komunikasi dalam setiap transaksi komunikasi.<sup>17</sup>

h. Semakin Mirip Latar Belakang Sosial-Budaya Semakin Efektiflah Komunikasi

Makna suatu pesan, baik verbal maupun nonverbal, pada dasarnya terikat budaya. Makna penuh suatu humor dalam bahasa daerah hanya akan dipahami oleh penutur asli bahasa bersangkutan. Penutur asli akan tertawa terbahak-bahak mendengar humor tersebut, sementara orang lain akan bingung meski mereka secara harfiah memahami kata-kata dalam humor tersebut.<sup>18</sup>

i. Komunikasi Bersifat Nonsekuensial

Frank Dance dan Schramm mengakui bahwa komunikasi berlangsung dua arah. Hal tersebut ditandai dengan:

---

<sup>16</sup> Mulyana, *Ilmu*, h. 115.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 116.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 118.

1. Orang-orang yang berkomunikasi dianggap setara. Misalnya komunikator A dan B, bukan *sender*, *receiver*, *source* dan *destination*. Dengan kata lain mereka mengirim dan menerima pesan pada saat yang sama.
2. Proses komunikasi berjalan dua arah, karena itu modelnya pun tidak lagi garis lurus atau linier.
3. Dalam kenyataannya tidak lagi membedakan pesan dengan umpan baik.
4. Komunikasi yang sebenarnya berlangsung lebih rumit, karena sebenarnya ketika dua orang berkomunikasi secara simultan juga melibatkan komunikasi dengan diri sendiri (berpikir) sebagai mekanisme untuk menanggapi pihak lainnya.<sup>19</sup>

j. Komunikasi Bersifat Prosesual, Dinamis dan Traksaksional

Seperti juga waktu dan eksistensi, komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir, melainkan merupakan proses yang sinambung. Implikasi dari komunikasi sebagai proses yang dinamis dan traksaksional adalah para peserta komunikasi berubah (dari sekedar berubah pengetahuan hingga berubah pandangan dunia dan perilakunya). Implisit dalam proses komunikasi sebagai traksaksi adalah proses penyandian (*encoding*) dan penyandian balik (*decoding*)<sup>20</sup>

k. Komunikasi Bersifat Irreversible

Maksudnya ialah implikasi dari komunikasi sebagai proses yang selalu berubah. Prinsip ini seyogianya membuat seseorang berhati-hati dalam menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebab efek yang ditimbulkan bisa positif maupun negatif sesuai persepsi orang yang menerimanya.<sup>21</sup>

1. Komunikasi Bukan Panasea Untuk menyelesaikan Berbagai Masalah

Banyak persoalan dan konflik antarmanusia disebabkan oleh masalah komunikasi. Namun komunikasi bukanlah panasea (obat mujarab) untuk menyelesaikan persoalan atau

---

<sup>19</sup> Fajar, *Ilmu*, h. 44.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 44.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 45.

konflik itu, karena persoalan atau konflik tersebut mungkin berkaitan dengan persoalan struktural. Agar komunikasi efektif, kendala struktural itu juga harus diatasi. Misalnya, pemerintah bersusah payah menjalin komunikasi yang efektif dengan warga Aceh dan warga Papua, tidak mungkin usaha itu akan berhasil bila pemerintah memperlakukan masyarakat wilayah-wilayah itu secara tidak adil, dengan merampas kekayaan alam mereka dan mengangkutnya ke pusat.<sup>22</sup>

## **B. Nilai-Nilai Etika Komunikasi Islam**

### **1. Pengertian Etika**

Secara etimologi (bahasa) kata etika berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* yang berarti kebiasaan.<sup>23</sup> Etika juga diartikan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, serta nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>24</sup>

Kata-kata etika sering juga disebut dengan etik saja. Karena itu, etik merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai apa yang baik dan yang buruk, serta membedakan perilaku atau sikap yang dapat diterima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama. Etik menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat tersebut sebagai norma yang dipatuhi bersama.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut istilah, para ahli memberikan defenisi yang berbeda. Salah satunya menurut William Benton, dalam *Enchyclopedia Britannica* yang terbit pada tahun 1972, bahwa etika adalah studi yang sistematis dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah dan sebagainya atau tentang prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita dalam penerapannya di dalam segala hal. Sedangkan menurut Louis O. Kattsoff dalam bukunya *Elements of Philosophy* yang diterbitkan tahun 1953, menjelaskan bahwa etika adalah cabang aksiologi yang pada

---

<sup>22</sup> Mulyana, *Ilmu*, h. 126.

<sup>23</sup> Mufid, *Etika*, h. 173.

<sup>24</sup> Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 237.

<sup>25</sup> Amir, *Etika*, h. 34.

pokoknya mempersoalkan tentang predikat baik dan buruk (dalam arti susila atau tidak susila).<sup>26</sup> Venderber memberikan pendapat, bahwa etika adalah standar-standar moral yang mengatur perilaku kita, bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak. Etika pada dasarnya merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu. Etika berkaitan dengan penilaian tentang perilaku benar atau tidak benar, yang baik atau tidak baik, yang pantas atau tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna, dan harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.<sup>27</sup>

Sifat dasar etika adalah sifat kritis, karenanya etika bertugas untuk:

- a. Mempersoalkan norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang dapat berlaku.
- b. Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya.
- c. Etika mempersoalkan pula hak setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.
- d. Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.
- e. Etika menjadi alat pemikiran yang rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang-ambingkan oleh norma-norma yang ada.<sup>28</sup>

## 2. Pengertian Etika Komunikasi

Telah dikemukakan sebelumnya pendapat beberapa ahli mengenai pengertian komunikasi. Salah satunya adalah Berelson dan Steiner, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lainnya.<sup>29</sup>

Komunikasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-ittisal*, berasal dari akar kata *washola* yang berarti sampaikan.

---

<sup>26</sup> Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin, *Filsafat dan Etika Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), h. 60.

<sup>27</sup> Deddy Mulyana, *Etika Komunikasi: Konstruksi Manusia Yang Terikat Budaya* (Bandung: Rosda Karya, 1996), h. v.

<sup>28</sup> Mufid, *Etika*, h. 173.

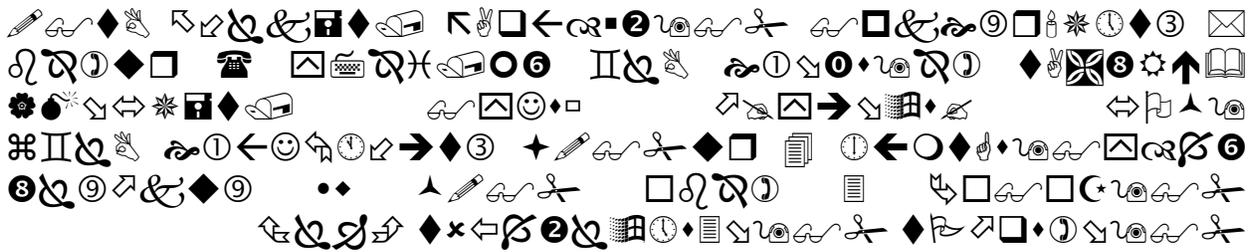
<sup>29</sup> Fajar, *Ilmu*, h. 32.

Dalam Alquran ditemukan perkataan-perkataan lain yang menggambarkan komunikasi, seperti perkataan *iqra'* (bacalah) yang terdapat dalam surah Al-'Alaq ayat 1:



Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”.<sup>30</sup>

Kata *ballighu* (sampaikan), terdapat dalam surah Al-Maaidah ayat 67:



Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya, Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia, Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.<sup>31</sup>

Thahir Ibn ‘Asyur mengatakan bahwa ayat ini mengingatkan Rasul agar menyampaikan ajaran agama kepada *Ahl al-Kitab* tanpa menghiraukan kritik dan ancaman mereka, apalagi teguran-teguran yang dikandung oleh ayat-ayat lalu harus disampaikan Nabi saw. Berbagai teguran keras disampaikan kepada *Ahl al-Kitab* itulah yang dihadapkan pada kecenderungan sikap lemah lembut Nabi saw. yang merupakan hal khusus dan mengantar kepada turunnya peringatan tentang kewajiban menyampaikan risalah disertai dengan jaminan keamanan beliau.<sup>32</sup>

Kata *basysyir* (kabarkanlah), terdapat dalam surah An-Nisaa’ ayat 138:



Artinya: “Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih”.<sup>33</sup>

Ayat ini mengemukakan sindiran dan kecaman kepada orang-orang munafik, baik secara *majazi* maupun hakiki bahwa *sampaikanlah* berita gembira sebagai ejekan dan kecaman *kepada*

<sup>30</sup> Agama RI, *Al-Quran*, h. 598.

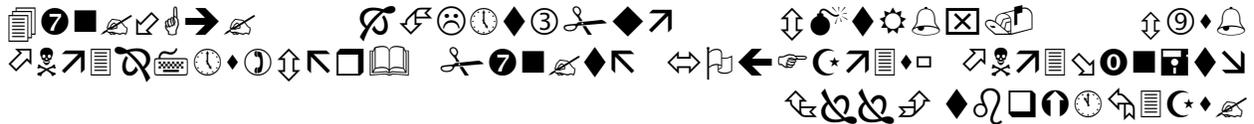
<sup>31</sup> *Ibid*, h. 120.

<sup>32</sup> Misbah, *Tafsir*, vol. 3, h.149.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 101.

orang-orang munafik bahwa bagi mereka siksa yang pedih. Bahkan mereka akan berada pada tingkat yang paling rendah, buruk dan berat dari neraka Jahannam.<sup>34</sup>

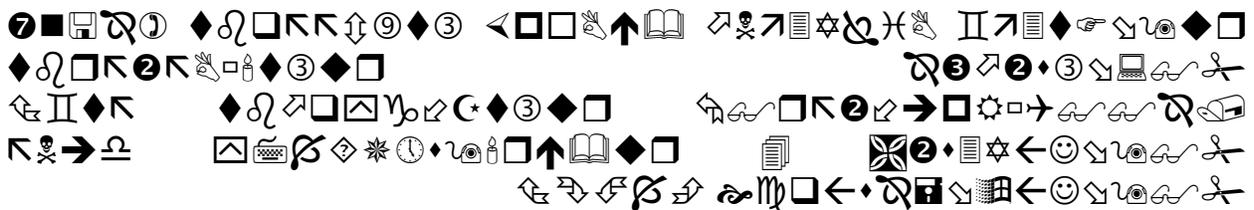
Kata *qull* (katakanlah), terdapat dalam surah Al-Mu'min ayat 66:



Artinya: “Sesungguhnya ayat-ayatKu (Alquran) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang”.

Ayat di atas menceritakan kelalaian orang-orang kafir, yakni orang-orang kafir yang berfoya-foya bersama orang-orang kafir yang mengikuti mereka dengan penuh hina dina. Mereka tidak bertaubat dan menyadari dosa-dosa mereka. Permohonan mereka jangankan diterima, bahkan ditegaskan kepada mereka bahwa pekikan permohonan mereka tidaklah berguna. Sedangkan saat itu tidak akan ada pertolongann kecuali dari sisi dan restu Allah. Disebabkan mereka yang bersikap sombong dan berpaling terhadap Alquran yang merupakan ayat-ayat Allah swt.<sup>35</sup>

Kata *yad'uuna* (menyeru), terdapat dalam surah Ali Imran ayat 104:



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>36</sup>

Kata ( يدعون ) yang berarti mengajak dikaitkan dengan *al-khair* yang merupakan nilai universal yang diajarkan oleh Alquran dan Sunnah. *Al-Khair* menurut Rasul saw, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya adalah اتباعالقران وسنتي (mengikuti Alquran dan Sunnah). Paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan dari ayat ini. *Pertama*, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik.

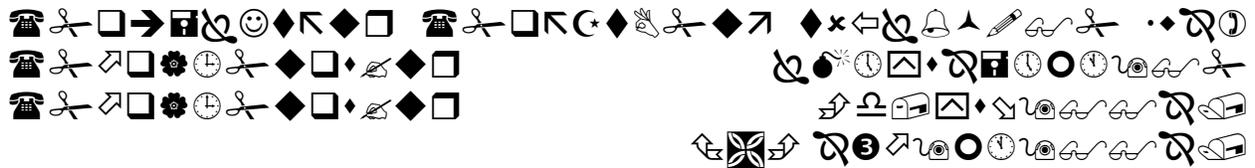
<sup>34</sup> *Ibid*, vol. 2, h.621.

<sup>35</sup> *Ibid*, vol. 9, h. 387.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 64.

Kedua, adalah *al-ma'ruf* yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. *Al-ma'ruf* sewajarnya diperintahkan, demikian juga *al-munkar* seharusnya dicegah.<sup>37</sup>

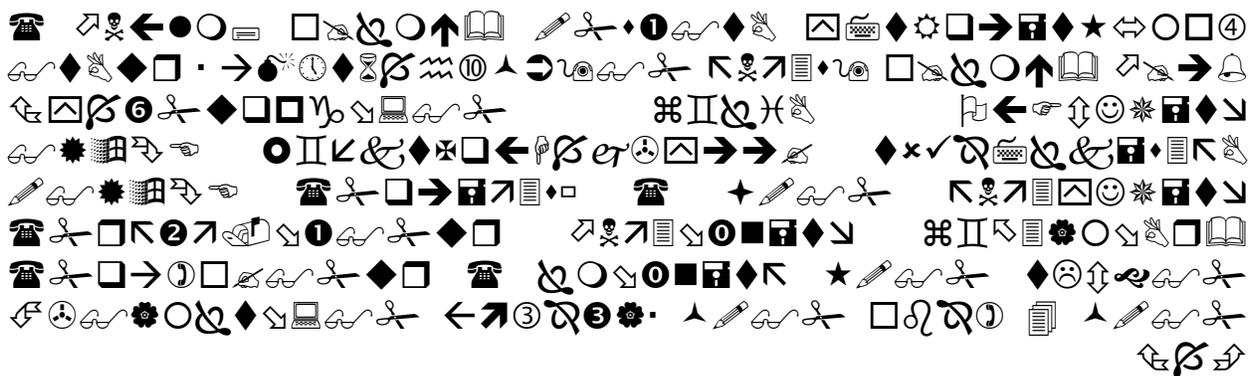
Kata *tawashu* (berpesan), terdapat dalam surah Al-Ashr ayat 3:



Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.<sup>38</sup>

Kata (تواصوا) *tawashu* terambil dari kata (وصى) *washa*, (وصية) *washiyatan* yang secara umum diartikan sebagai menyuruh secara baik. Kata ini berasal dari kata (أرض واصمة) *ardh washiyah* yang berarti tanah yang dipenuhi atau bersinambung tumbuhnya. Berwasiat adalah tampil kepada orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan sesuatu pekerjaan yang diharapkan daripadanya secara bersinambung. Dari sini dipahami bahwa isi wasiat hendaknya dilakukan secara bersinambung bahkan mungkin juga yang menyampaikannya melakukannya secara terus menerus dan tidak bosan-bosannya menyampaikan kandungan wasiat itu kepada yang diwasiat.<sup>39</sup>

Kata *saalu* (bertanya), terdapat dalam surah Al-Maaidah ayat 4:



Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang diharamkan bagi mereka?". Katakanlah: "Diharamkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya”.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> *Ibid*, vol 2, h.211.

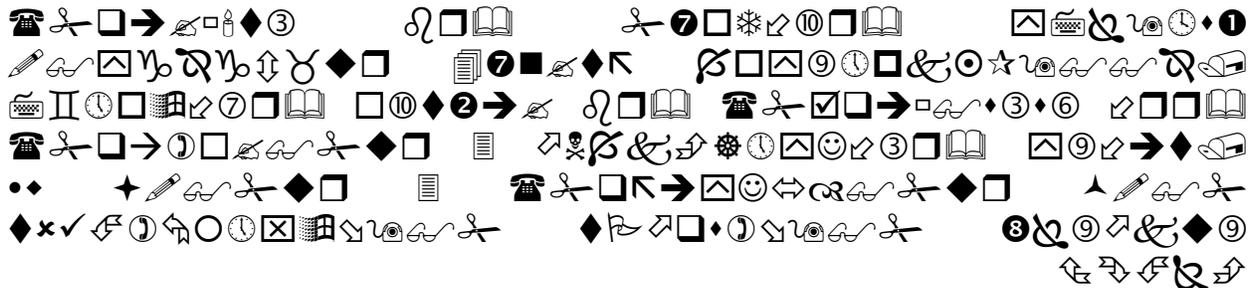
<sup>38</sup> *Ibid*, h. 602.

<sup>39</sup> *Ibid*, vol. 15, h.587.

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 107.

Ayat ini diturunkan tatkala para sahabat menanyakan kepada Rasul mengenai hukum binatang buruan yang mati terbunuh oleh anjing terlatih. Ayat ini menjelaskan bahwa “*Apakah yang diharamkan bagi mereka?*” Katakanlah: “*Diharamkan bagimu yang baik-baik*”, yakni yang sesuai dengan tuntunan agama atau yang sejalan dengan selera kamu selama tidak ada ketentuan agama yang melarangnya. Termasuk binatang halal yang kamu sembelih sebagaimana diajarkan Rasulullah saw dan diharamkan juga buat kamu binatang hasil buruan *oleh binatang* seperti anjing, singa, harimau, burung yang telah kamu ajar dengan melatihnya dengan sungguh-sungguh untuk berburu, yakni menangkap binatang dan memperolehnya guna diberikan kepada kamu, bukan untuk diri mereka. Kamu mengajar mereka, yakni tentang tata cara melatih binatang. Jika demikian itu yang kamu lakukan maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kamu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu sewaktu kamu melepaskannya untuk berburu. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya yakni perhitungan-Nya.<sup>41</sup>

Dan kata *asma’u* (dengarkanlah), terdapat dalam surah Al-Maaidah ayat 108:



Artinya: “Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya), Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”.<sup>42</sup>

Ayat ini menekankan perlunya setiap orang menulis wasiatnya dan bahwa wasiat sebaiknya dipersaksikan. Dengan adanya wasiat tertulis apalagi dipersaksikan, akan semakin banyak sengketa yang dapat dihindari. Ayat ini juga mengisyaratkan pengukuhan sumpah dengan memilih waktu-waktu tertentu. Pengukuhan sumpah, salah satunya dapat dilakukan

<sup>41</sup> *Ibid*, vol.3, h. 25.

<sup>42</sup> *Ibid*, vol. 15, h. 128.

dengan memilih kata-kata yang dinilai dapat menjadikan yang bersumpah berkata benar dalam sumpahnya.<sup>43</sup>

Etika komunikasi kemudian penulis definisikan sebagai kaidah atau prinsip mengenai apa yang baik dan buruk serta membedakan perilaku atau sikap yang dapat diterima dalam proses berkomunikasi.

### 3. Etika Komunikasi Islam

Banyak orang mendefinisikan komunikasi Islam, diantaranya ialah Hussain yang mengatakan bahwa komunikasi Islam merupakan suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaidah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Kemudian, Mahyuddin Abd. Halim juga mendefinisikan komunikasi Islam sebagai proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan Sunnah baik secara langsung ataupun tidak, melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.<sup>44</sup>

Jadi, yang dimaksud etika komunikasi Islam dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dan buruk, yang pantas dan tidak pantas, yang berguna dan tidak berguna, dan yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan proses komunikasi. Sedangkan nilai-nilai etika komunikasi Islam bersumber pokok ajaran Islam yakni Alquran dan Hadis.<sup>45</sup>

Secara umum, nilai-nilai etika komunikasi Islam ialah:

#### 1. Kejujuran Komunikasi

Aspek kejujuran atau objektivitas dalam komunikasi merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta, tidak memutar balikkan fakta yang ada. Dalam istilah lain adalah informasi yang teruji kebenarannya dan orangnya terpercaya atau dapat diakui integritas dan kredibilitasnya. Dalam Alquran kejujuran itu dapat diistilahkan dengan *amanah*, *ghair al-takzib*, *shidq*, *al-haq*. Oleh karena itu, seorang komunikator, tidak akan berkomunikasi secara dusta atau dengan istilah *lahw ah-Hadis* dan *al-ifk*. Istilah *lahw al-Hadis* dapat diterjemahkan dengan

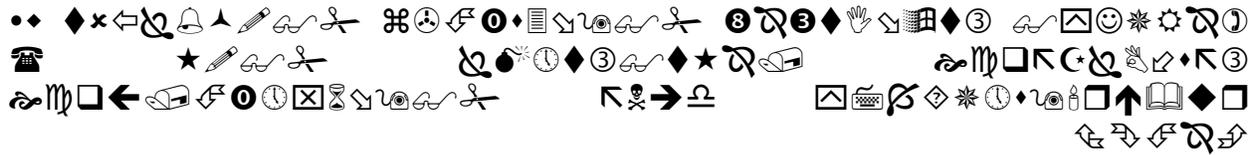
---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 232.

<sup>44</sup> Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 2.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 26.

kebohongan cerita atau cerita palsu. Sedangkan *al-fik* mengandung pengertian mengada-ada, berita palsu, atau gosip.<sup>46</sup> Dalam Alquran terdapat dalam surat An-Nahl ayat 105:



Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”.<sup>47</sup>

Ayat ini membuktikan kemustahilan Nabi Muhammad saw berbohong dan mengada-ada karena sesungguhnya yang berani mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman atau tidak terus-menerus memperbaharui imannya kepada Allah dan ayat-ayat Allah. Itulah yang sungguh jauh dari rahmat Allah, yakni para pembohong-pembohong sejati.<sup>48</sup>

Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang mereka (kaum musyrikin) duga mengajarkan Alquran kepada Nabi, tetapi sekedar menyatakan bahwa dia adalah seorang manusia. Tidak disebutkannya nama yang bersangkutan bukan saja karena telah merupakan kebiasaan Alquran tidak menyebut nama, tetapi juga untuk menampung semua manusia yang diduga oleh siapa pun telah mengajarkan Alquran kepada Nabi Muhammad saw. Seandainya nama yang bersangkutan disebut, boleh jadi akan ada yang berkata, “Memang bukan si A itu yang mengajarnya, tetapi si B atau si C.”<sup>49</sup>

Kata ( هم ) *hum* (mereka) pada penutup ayat di atas, setelah kata ( أولئك ) *ulaika* (itulah), berfungsi mengkhususkan mereka itu sebagai pembohong-pembohong sejati. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa tidak ada pembohong sejati kecuali mereka. Memang ada pembohong selain mereka, tetapi kedurhakaan akibat tuduhan yang sangat buruk itu telah mencapai puncaknya sehingga seakan-akan kedurhakaan pembohong-pembohong yang lain tidak berarti dibandingkan dengan mereka. Dengan demikian, merekalah yang secara khusus merupakan pembohong-pembohong sejati.<sup>50</sup>

Dalam kejujuran itu juga terdapat, keadilan serta kewajaran dan kepatutan dalam berkomunikasi.

#### a. Adil, Tidak Memihak

<sup>46</sup> Amir, *Etika*, h. 66.

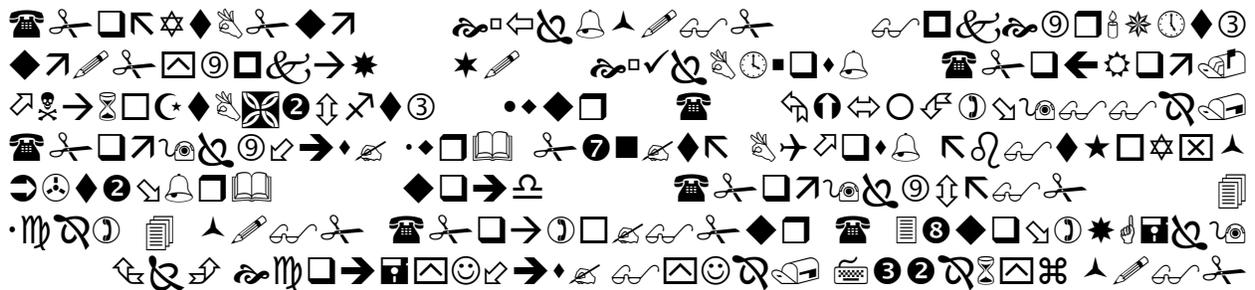
<sup>47</sup> Agama RI, *Al-Quran*, h.280.

<sup>48</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 6, h. 734.

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 736.

<sup>50</sup> *Ibid*.

Dalam Islam, istilah *al-adl* berarti memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang, atau mengambil sesuatu dari seseorang yang menjadi kewajibannya. Adil juga berarti sama dan seimbang dalam memberi balasan, atau sama dalam menimbang, menakar dan menghitung. Maksudnya, dalam berkomunikasi, haruslah dilakukan dengan benar, tidak memihak, berimbang dan tentunya sesuai dengan hak seseorang baik lisan maupun tulisan. Di dalam Alquran kata *adl* dengan segala perubahan bentuknya diulang sebanyak 28, diantaranya terdapat dalam surah Al-Maaidah ayat 8:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>51</sup>

Ayat ini mengemukakan pentingnya melaksanakan seluruh perjanjian secara sempurna, itulah yang dikandung oleh kata *qawwamin lillah*. Ayat ini dikemukakan dalam konteks permusuhan dan kebencian, sehingga yang perlu dahulu diingatkan adalah keharusan melaksanakan segala sesuatu demi Allah, karena hal ini yang akan lebih mendorong untuk meninggalkan permusuhan dan kebencian. Ayat ini juga menyatakan bahwa adil lebih dekat dengan taqwa.<sup>52</sup>

## b. Kewajaran dan Kepatutan

Dalam berkomunikasi, komunikator wajib mempertimbangkan patut atau tidaknya informasi yang ia sampaikan. Dalam hal ini, komunikator tidak boleh menyampaikan berita yang membahayakan komunikan, atau menyampaikan informasi yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras, golongan tertentu. Dalam Alquran dapat ditemui tuntunan yang sangat baik sebagai etika dalam berkomunikasi ini yakni:

### 1. *Qawlan Ma'rufan*

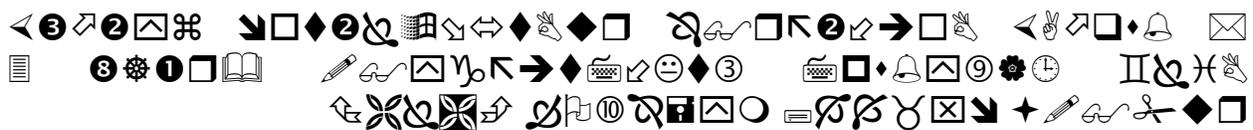
<sup>51</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 108.

<sup>52</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 3, h. 43.

*Qawlan Ma'rufan* dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufan* berbentuk *ism maf'ul* yang berasal dari *madhinya 'arafa*. Salah satu pengertian *ma'rufan* secara etimologis adalah *al-khair* atau *al-ihsan* yang berarti yang baik-baik. Jadi *qawlan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. Di dalam Alquran ungkapan *qawlan ma'rufan* disebutkan di empat tempat, yakni pada surah Al-Baqarah, surah An-Nisaa, surat Al-Maidah serta surah Al-Ahzab.

Secara harfiyah, *ma'rufan* dapat juga diartikan dengan sesuatu yang baik menurut syar'i dan akal. Jadi tolok ukurnya adalah baik menurut ajaran agama dan rasio. *Ma'ruf* juga berarti menurut *'uruf* (adat istiadat), karena biasanya adat atau kebiasaan mengandung kebaikan. Karena ada kandungan kebaikan itulah ia dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan.

Mengenai *qawlan ma'rufan*, Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 263:



Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima), Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.<sup>53</sup>

Perkataan yang baik, yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya, seperti berkata “dasar peminta-minta”, maupun yang berkaitan dengan pemberi, misalnya dengan berkata, “saya sedang sibuk”. Perkataan yang baik itu lebih baik daripada memberi dengan menyakiti hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang menyakiti hati pemberi juga jauh lebih baik daripada memberi tetapi disertai dengan *mann* dan *adza*. Karena memberi dengan menyakiti adalah aktivitas yang menggabung kebaikan dan keburukan atau plus dan minus. Keburukan atau minus yang dilakukan lebih banyak daripada plus yang diraih sehingga hasil akhirnya adalah minus.<sup>54</sup>

Ucapan yang baik lebih terpuji daripada dengan menyakiti hati, karena yang pertama adalah plus dan yang kedua adalah minus. Allah Maha Kaya, yakni tidak butuh dengan pemberian siapapun, Dia juga tidak butuh kepada mereka yang menafkahkan hartanya untuk diberikan kepada siapa makhluk-Nya, Dia juga tidak menerima sedekah yang disertai dengan

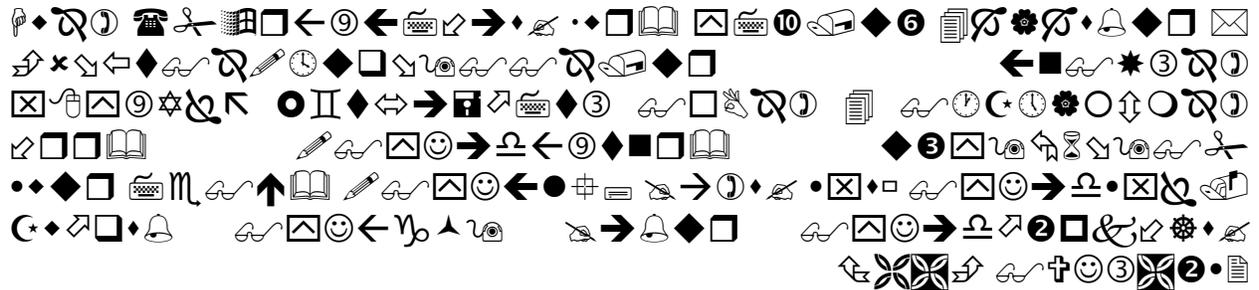
<sup>53</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 45.

<sup>54</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 2, h. 694.

*mann* dan *adza* karena Dia Maha Kaya dan pada saat yang sama Dia Maha Penyantun sehingga tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka-Nya kepada siapa yang durhaka kepada-Nya.<sup>55</sup>

## 2. *Qawlan Kariman*

Ungkapan *qawlan kariman* dalam Alquran disebutkan sebanyak satu kali pada surah Al-Israa' ayat 23:



Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.<sup>56</sup>

Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat dan bukan juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada atau dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *kariman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.<sup>57</sup>

*Qawlan kariman*, menyiratkan satu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam yakni penghormatan. Komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat.

## 3. *Qawlan Maysuran*

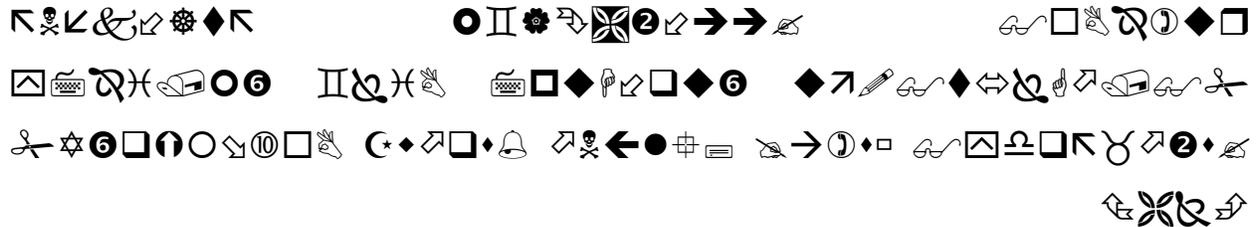
Secara etimologi, *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah. Sedangkan Al-Maraghiy dalam tafsirnya memberikan pengertian dengan mudah lagi lemah lembut. Dalam

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 264.

<sup>57</sup> Shihab, *Tafsir*, vol.7, h. 65.

Alquran ditemukan istilah *qawlan maysuran* yang merupakan tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Allah berfirman dalam surah Al-Israa' ayat 28:



Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”.<sup>58</sup>

Ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika nabi Muhamad saw atau kaum muslimin menghidndar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya, Allah swt memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa datang. Kalimat *ibtigha'a rahmatin min Rabbika* (untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu) bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah sehingga ayat ini bagaikan menyatakan *katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu*.<sup>59</sup>

#### 4. *Qawlan Balighan*

*Qawlan Balighan* dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif. Asal kata *balighan* adalah *balagha* yang artinya sampai atau fasih. *Qawlan balighan* diperlukan untuk menghadapi orang-orang Islam yang bersifat munafik. Jadi untuk orang munafik tersebut diperlukan komunikasi efektif yang dapat menggugah jiwanya. Bahasa yang akan digunakan adalah yang akan mengesankan atau membekas di hatinya.

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat, merinci pengertian *qawlan balighan* tersebut menjadi dua. *Pertama*, *qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Komunikator dikatakan efektif, apabila mampu menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman khalayaknya. *Kedua*,

<sup>58</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 265.

<sup>59</sup> Shihab, *Tafsir*, vol.7, h, 74.

*qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayak ada hati dan otaknya sekaligus. Allah berfirman dalam surah Ibrahim ayat 4:



Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya..”<sup>60</sup>

Ayat ini agaknya turun untuk menjawab dalih sementara kaum musyrikin Mekkah yang mempertanyakan mengapa Alquran dalam bahasa Arab. Di sisi lain sangat wajar setiap rasul menjelaskan tuntunan Ilahi dalam bahasa sasaran dakwahnya, karena umat dituntut untuk memahami ajaran Ilahi, bukan menerimanya tanpa pemahaman. Sekali lagi walau nabi Muhammad saw diutus untuk semua manusia, namun karena manusia tidak memiliki bahasa yang sama, maka sangat wajar jika bahasa yang digunakan adalah bahasa di mana ajaran itu pertama kali muncul. Sejarah kemanusiaan hingga dewasa ini membuktikan bahwa tidak ditemui satu ajaran yang bersifat universal, sekalipun yang sejak awal lahir langsung menggunakan bahasa di luar masyarakat yang ditemuinya pertama kali.<sup>61</sup>

Ayat di atas menjelaskan makna *‘illa bi lisani qaumihi* dengan kecuali dengan bahasa lisan dan pikiran sehat kaumnya ini karena bahasa di samping merupakan alat komunikasi, juga sebagai cerminan dari pikiran dan pandangan masyarakat pengguna bahasa itu. Ketika bahasa Indonesia menggunakan kata perempuan untuk menunjuk jenis manusia mitra lelaki, maka itu mengisyaratkan bahwa dalam pandangan penggunaan kata ini, perempuan adalah manusia-manusia yang harus diempu dalam arti dihormati dan dimuliakan atau mereka harus mengempu, yakni membimbing dan mendidik. Menurut filosof Mesir kontemporer Zaki Najib Mahmud, “sebagian filosof masa kini antara lain Russel, menyatakan bahwa susunan bahasa menggambarkan keyakinan metafisika serta unsur-unsur kejadian alam yang dianut oleh bangsa-bangsa yang menggunakannya”.<sup>62</sup>

Tentu saja apa yang dilukiskan ini bukan sekedar ucapan mereka dengan lisan, karena jika demikian apalah keistimewaannya. Semua orang dapat mengucapkannya dan bermohon demikian. Jika demikian, itu adalah sikap keyakinan dan perasaan mereka. Itulah yang dicerminkan oleh bahasa lisan itu. Atas dasar semua yang beliau uraikan di atas, agaknya tidak berlebih jika dikatakan bahwa Allah mengutus setiap rasul dengan bahasa kaumnya, yakni

<sup>60</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 256.

<sup>61</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 4, h. 24.

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 25.

bahasa lisan mereka serta tuntunan-tuntunan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan pemikiran kaum berakal yang hidup pada masa rasul itu diutus, karena seandainya tidak sesuai dengan pikiran sehat mereka, maka tentu saja ajaran yang disampaikan oleh sang rasul tidak akan berkena di hati dan pikiran mereka. Itu pula sehingga ajaran Ilahi yang mereka sampaikan sejalan dengan perkembangan setiap masyarakat dan dari sini juga dapat dimengerti mengapa terjadi pembatalan atau perubahan rincian syariat satu rasul oleh syariat rasul sesudahnya.<sup>63</sup>

### 5. *Qawlan Layyinan*

Panduan Alquran dalam berkomunikasi juga ada dalam istilah *qawlan layyinan*, yang secara harfiah diartikan sebagai komunikasi yang lemah lembut. Allah berfirman dalam surah Thaahaa ayat 44:



Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.<sup>64</sup>

Firman-Nya *fa qula lahu qaulan layyinan* (maka berbicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut) menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah (dalam hal ini berkomunikasi) yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir’aun saja yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata hidayah yang terdiri dari huruf-huruf ha, dal dan ya maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Itu semua tentu saja bukan berarti bahwa juru dakwah tidak memerlukan kritik, hanya saja itu pun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kondisinya saja tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni tidak memaki atau memojokkan.<sup>65</sup>

Kata *la’alla* biasa diterjemahkan dengan mudah-mudahan, mengandung harapan terjadinya sesuatu. Tentu saja yang menghadapi itu bukan Allah swt, karena harapan tidak sesuai dengan kebesaran dan keluasan ilmu-Nya. Oleh sebab itu, ada ulama yang memahami kata ini

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 315.

<sup>65</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 7, h. 594

dalam arti supaya atau bahwa harapan yang dikandung oleh kata itu terarah kepada manusia. Dalam konteks ayat ini adalah Nabi Musa, yakni “Wahai Musa dan Harun, sampaikanlah tuntunan Allah kepada Fir’aun sambil menanamkan dalam hati kamu berdua harapan dan optimisme kiranya penyampaian mu bermanfaat baginya.”<sup>66</sup>

Firman-Nya *la'allahu yatazakkaru* (mudah-mudahan ia ingat atau takut) dengan pengertian yang dikemukakan di atas, mengisyaratkan bahwa peringkat zikir terus-menerus yang mengantar kepada kehadiran Allah dalam hati dan kekaguman kepada-Nya merupakan peringkat yang lebih tinggi daripada peringkat takut. Hal ini disebabkan karena kekaguman menghasilkan cinta dan cinta memberi tanpa batas, serta menerima apapun dari yang dicintainya. Sedangkan rasa takut tidak menghasilkan kekaguman bahkan boleh jadi antipati.<sup>67</sup>

Inilah kiat berkomunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci maki orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar. Karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat dipahami dan diyakini oleh komunikan.

Dalam surah Luqman ayat 19, Allah juga berfirman:



Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.<sup>68</sup>

## 6. Qawlan Sadidan

*Qawlan sadidan* berarti perkataan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit.<sup>69</sup> Terdapat dalam firman Allah surah An-Nisaa’ ayat 9:



Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 595.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 413.

<sup>69</sup> M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 172.

mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.<sup>70</sup>

Kata ( سديدا ) *sadidan*, terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga menunjuk pada sasaran. Seseorang yang menyampaikan suatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadidan* dalam ayat di atas tidak sekadar berarti benar, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran. Dalam konteks ayat di atas keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.<sup>71</sup>

Pesan ayat ini berlaku umum, sehingga pesan-pesan agama pun jika bukan pada tempatnya, tidak diperkanankan untuk disampaikan. “Apabila Anda berkata kepada teman Anda pada hari Jumat saat Imam berkhotbah: Diamlah (dengarkan khutbah) maka Anda telah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan (HR. Keenam pengarang kitab standar Hadis). Tidak dibenarkan pula dalam arti makruh mengucapkan salam kepada siapa yang sedang berdzikir, belajar dan makan.”<sup>72</sup>

Dari kata *sadidan* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya diperoleh pua petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti yang disampaikan harus mendidik.<sup>73</sup>

Menurut Syukur Kholil dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Islami, *qawlan ma'rufan, qawlan kariman, qawlan maysuran, qawlan baligha, qawlan layyinan* dan *qawlan sadidan* merupakan prinsip komunikasi yang digariskan dalam Alquran dan Hadis. Namun menurut Mafri Amir, itu semua merupakan etika yang masuk ke dalam nilai kejujuran dalam berkomunikasi.

---

<sup>70</sup> Agama RI, *Al-Quran*, h. 79.

<sup>71</sup> Shihab, *Tafsir*, vol 2, h. 355.

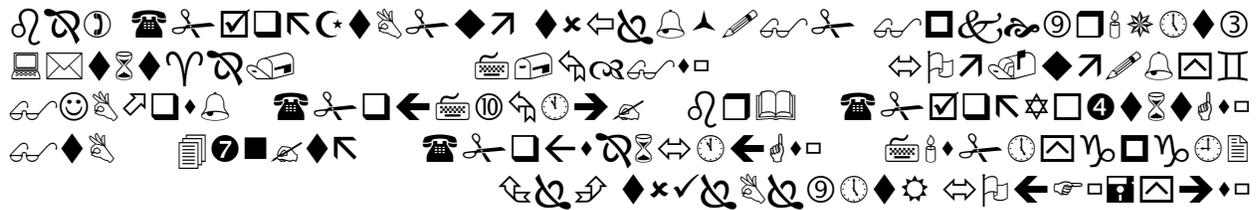
<sup>72</sup> *Ibid*, h. 356.

<sup>73</sup> *Ibid*.

## 2. Keakuratan Informasi

Keakuratan informasi dalam komunikasi dapat dilihat dari sejauh mana informasi tersebut telah diteliti dengan cermat dan seksama, sehingga informasi yang disampaikan telah mencapai ketepatan. Menyampaikan informasi secara tepat merupakan landasan pokok untuk tidak mengakibatkan komunikasi mengalami kesalahan.

Untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat diperlukan penelitian yang seksama oleh komunikator. Ajaran Islam mengakomodasikan etika keakuratan informasi tersebut melalui salah satu istilah yakni *tabayyun*.<sup>74</sup> Dalam surah Al-Hujuraat ayat 6, Allah berfirman:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.<sup>75</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan pada hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita bagus harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas bi jahalah. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari jahalah yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt sebagai lawan dari makna logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt sebagai lawan dari makna kedua dari jahalah.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Amir, *Etika*, h. 96.

<sup>75</sup> Agama RI, *Al-Quran*, h. 516.

<sup>76</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 13, h. 238.

Ayat ini menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al-Walid Ibn ‘Uqbah ibn Abi Mu’ith yang ditugaskan nabi saw menuju Bani al-Musthalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan nabi saw, yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi saw (dalam riwayat lain dinyatakan bahwa mereka telah murtad). Rasul saw marah dan mengutus Khalid ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpekan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjama’ah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada rasul saw menyampaikan zakat sebelum Khalid Ibn Walid melangkah ke perkampungan mereka.<sup>77</sup>

Selain melakukan *tabayyun*, komunikator juga dapat meneliti materi informasi yang diterima dengan melakukan penelitian terhadap integritas dan kredibilitas sumber yang memberikan informasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan informasi yang nantinya akan disampaikan kembali pada komunikan. Keterpercayaan pada sumber merupakan prasyarat dalam proses komunikasi. Alquran pun menegaskan jika terdapat persoalan yang memerlukan jawaban yang benar, maka bertanyalah kepada orang yang ahli dibidangnya.<sup>78</sup> Allah mengingatkan hal itu dalam firman-Nya surah An-Nahl ayat 43:



Artinya: “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.<sup>79</sup>

Kata ( أهل الذِّكْر ) ahladz-dzikh pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul yang diutus Allah. Mereka wajar ditanyai karena mereka tidak

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Amir, *Etika*, h. 97.

<sup>79</sup> Agama RI, *Al-Quran*, h. 273.

dapat dituduh berpihak pada informasi Al-Qur'an sebab mereka juga termasuk yang tidak memercayainya. Kendati demikian, persoalan kemanusiaan para rasul, mereka akui. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti sejarawan, baik muslim ataupun non-muslim.<sup>80</sup>

Kata ( *اِنْ* ) in/ jika pada ayat di atas, yang biasanya digunakan menyangkut sesuatu yang tidak pasti atau diragukan, mengisyaratkan bahwa persoalan yang dipaparkan oleh Nabi saw. dan al-Qur'an sudah demikian jelas sehingga diragukan adanya ketidaktahuan dan, dengan demikian, penolakan yang dilakukan kaum musyrikin itu bukan lahir dari ketidaktahuan, tetapi dari sikap keras kepala.<sup>81</sup>

Walaupun penggalan ayat ini turun dalam konteks tertentu, yakni objek pertanyaan, serta siapa yang ditanya tertentu pula, karena redaksinya yang bersifat umum, ia dapat dipahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapa pun yang tahu dan tidak tertuduh objektivitasnya.<sup>82</sup>

Di sisi lain, perintah untuk bertanya kepada ahl al-Kitab – yang dalam ayat ini mereka digelar ahl adz-Dzikir – menyangkut apa yang tidak diketahui, selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif, menunjukkan betapa Islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan. Memang, seperti sabda Nabi saw.: “Hikmah adalah suatu yang didambakan seorang mukmin, di mana pun dia menemukannya, dia yang lebih wajar mengambilnya.” Demikian juga dengan ungkapan yang populer dinilai sebagai sabda Nabi saw. walaupun bukan, yaitu: “Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina.” Itu semua merupakan landasan untuk menyatakan bahwa ilmu dalam pandangan Islam bersifat universal, terbuka, serta manusiawi dalam arti harus dimanfaatkan oleh dan untuk kemaslahatan seluruh manusia.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 6, h. 591.

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 592.

Ayat di atas mengubah redaksinya dari pesona ketiga menjadi pesona kedua yang ditunjukkan langsung kepada mitra bicara, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Agaknya, hal ini mengisyaratkan penghormatan kepada beliau dan bahwa beliau termasuk dalam kelompok para rasul yang diutus Allah, bahkan kedudukan beliau tidak kurang – jika enggan berkata lebih tinggi dari mereka – sebagaimana dikesankan oleh ayat tersebut.<sup>84</sup>

### 3. Bebas dan Bertanggungjawab

Dalam mendapatkan dan menyampaikan kebenaran, komunikator memiliki kebebasan. Tidak seorangpun dapat menghalangi sepanjang koridor etika yang ada ia penuhi. Namun, kebebasan itu juga harus mampu ia pertanggungjawabkan bukan hanya di hadapan penguasa dunia tapi juga kepada Allah. Pada satu sisi, komunikator bebas dan sisi lain ia harus bertanggung jawab. Seperti dua sisi mata uang. Komunikator harus mampu menjamin kebenaran informasi yang ia sampaikan kepada komunikan. Setiap perbuatan benar pasti akan memperoleh hasil yang baik, sebaliknya perbuatan jahat akan diberikan ganjaran yang buruk pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Zalzalah ayat 7-8:



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”.<sup>85</sup>

Di sanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, yakni butir debu sekali pun, kapan dan dimanapun niscaya dia akan melihatnya. Dan demikian juga sebaliknya, barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.<sup>86</sup>

Kata ( ذرّة ) *dzarrah* ada yang memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya atau kepala semut. Ada juga yang menyatakan dia adalah debu yang terlihat beterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil sehingga, apapun makna

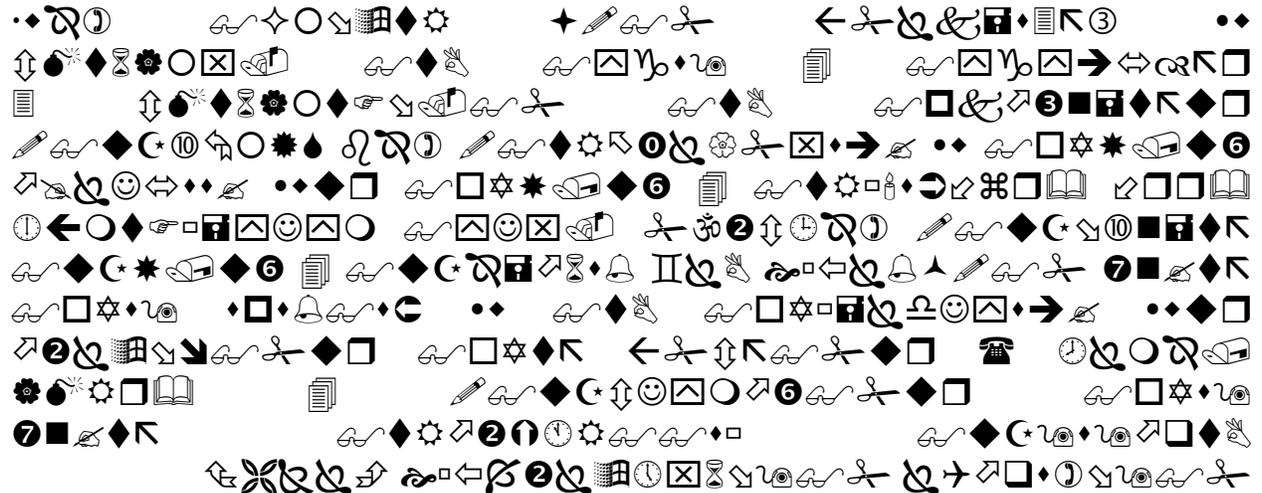
<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 600.

<sup>86</sup> *Ibid.*, vol. 15, h. 531.

kebahasaannya, yang jelas adalah ayat ini menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amal itu.<sup>87</sup>

Karena Allah juga berjanji akan memperlihatkan hasil dan akibatnya, maka manusia harus berhati-hati dan bersedia mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 286:



Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir”<sup>88</sup>

Surah ini juga mengandung kisah-kisah tentang Bani Isra’il dan nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, serta pengingkaran dan kekufuran mereka terhadap nikmat-nikmat itu disertai uraian tentang sanksi-sanksi dan beban tugas akibat pelanggaran mereka yang mencapai tingkat yang sungguh berat, yakni membunuh diri sendiri sebagai tanda taubat kepada-Nya. Pada penutup ayat ini, ditemukan doa yang sangat mengesankan, “Tuhan kami! Janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah. Tuhan kami! Janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat seperti Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami...” dan seterusnya.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 50.

<sup>89</sup> Shihab, *Tafsir*, vol.2, h. 747.

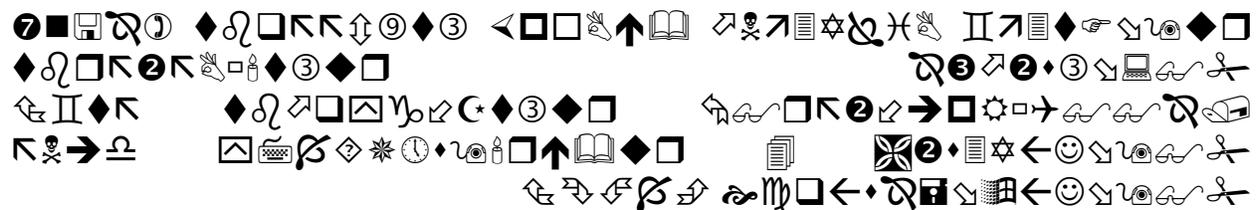
Kedua ayat diatas merupakan peringatan sekaligus tuntunan yang sangat penting. Alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa besar – baik positif maupun negatif – yang bermula dari hal-hal kecil. Kobaran api yang membumihanguskan boleh jadi bermula dari puntung rokok yang tidak sepenuhnya dipadamkan. Kata yang terucapkan tanpa sengaja dapat berdampak pada seseorang yang kemudian melahirkan dampak lain dalam masyarakatnya.<sup>90</sup>

Rasulullah saw bersabda:

“Hindarilah dosa-dosa kecil karena sesungguhnya ada yang akan menuntut palakunya) dari sisi Allah (dihari Kemudian)” (HR. Ahmad dan al-Baihaqi melalui Abdullah Ibn Mas’ud) sungguh perlu menjadi perhatian.<sup>91</sup>

#### D. Kritik-Konstruktif

Bentuk perbaikan yang dapat dilakukan dalam proses komunikasi adalah dengan menyampaikan dan menegakkan kebenaran. Dalam Alquran, tugas menyampaikan kebenaran adalah perintah yang wajib dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok atau organisasi. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 104:



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>92</sup>

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang bahkan terlupakan dan hilang. Di sini, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal, sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Untuk itu, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah arti dakwah Islamiyah.<sup>93</sup>

<sup>90</sup> *Ibid*, vol. 15, h. 531

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 533.

<sup>92</sup> Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 64..

<sup>93</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 2, h. 209.

Tujuan dari kewajiban untuk menyampaikan kebenaran itu adalah agar manusia dapat belajar, sehingga peristiwa buruk tidak terulang kembali serta kesuksesan dapat diulang kembali dan diteladani oleh generasi selanjutnya. Selain kegiatan-kegiatan yang dianjurkan bagi komunikator untuk dilakukan, ada juga tindakan-tindakan komunikasi yang harus dihindari oleh komunikator dalam komunikasi Islam, yaitu mengutuk orang lain, mengumpat, memuji berlebihan, memberi salam kepada orang kafir, bertengkar, mengucapkan kata-kata kotor, berbisik-bisik antara dua orang dan berkata kafir kepada seorang Muslim.<sup>94</sup>

#### **D. Pantun dan Pepatah Melayu Sebagai Karya Sastra**

Secara sistematis, Winstedt, seorang ahli yang dianggap sebagai perintis penyusunan sejarah sastra Melayu klasik, membagi sastra Melayu Klasik dengan menunjukkan pengaruh yang terlihat pada hasil sastranya, yakni:

1. Perkembangan bahasa Melayu secara singkat dan menunjukkan cerita rakyat Melayu.
2. Hasil sastra yang mendapat pengaruh dari India.
3. Hasil sastra Melayu yang mendapat pengaruh dari cerita Jawa.
4. Hasil sastra yang merupakan panduan periode Hindu dan Islam.
5. Hasil sastra yang mendapat pengaruh Islam (Arab dan Parsi).
6. Hasil sastra berbentuk cerita berbingkai.
7. Hasil sastra dari teologi Islam dengan tokoh-tokohnya.
8. Hasil sastra Melayu.
9. Hasil sastra dalam bentuk aturan atau undang-undang.
10. Hasil sastra dari seorang tokoh bersejarah, yaitu Abdullah bin Abdulkadir Munsyi.
11. Hasil sastra berbentuk puisi.<sup>95</sup>

Sedangkan menurut Liaw Yock Fang, sastra Melayu klasik dibagi menjadi:

1. Hasil sastra yang berasal dari Kesusastran Rakyat.
2. Hasil sastra yang bersumber pada epos India dan cerita wayang.
3. Cerita panji dari Jawa.
4. Hasil sastra zaman peralihan Hindu-Islam.

---

<sup>94</sup> Khalil, *Komunikasi*, h. 30.

<sup>95</sup> Menteri Kebudayaan dan Pariwisata ed, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 80.

5. Hasil sastra Islam.
6. Hasil sastra dalam bentuk cerita bingkai.
7. Sastra Kitab.
8. Sastra sejarah.
9. Undang-undang Melayu lama.
10. Pantun dan syair.<sup>96</sup>

Sedangkan sastra Indonesia, dilihat dari berbagai aspek dibagi menjadi:<sup>97</sup>

1. Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri dari 4 bentuk, yaitu :
  - a. Prosa, bentuk sastra yang diuraikan mengandung bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.
  - b. Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah.
  - c. Prosa Liris, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi, namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.
  - d. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang panjang dan bebas, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.
2. Dilihat dari isinya, sastra terdiri atas 4 macam, yaitu :
  - a. Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
  - b. Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan secara subjektif.
  - c. Didaktif, karya sastra yang isinya mendidik penikmat atau pembaca tentang masalah moral, tatakrama, masalah agama dan lain-lain.
  - d. Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan pelukisan yang berlebih-lebihan.
3. Dilihat dari sejarahnya, sastra terdiri dari 3 bagian :
  - a. Kesusastraan Lama, kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia. Kesusastraan lama Indonesia terbagi menjadi :
    - a. Kesusastraan zaman purba,

---

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 81.

<sup>97</sup> Seno, *Seri Bahasa dan Kebinekaan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2010), h. 284.

- b. Kesusastaan zaman Hindu-Budha,
  - c. Kesusastaan zaman Islam,
  - d. Kesusastaan zaman Arab-Melayu.
  - e. Kesusastaan peralihan, kesusastaan yang hidup pada zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi.
- b. Kesusastaan Baru, kesusastaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia. Kesusastaan baru mencakup kesusastaan pada zaman:
1. Balai Pustaka (Angkatan '20)
  2. Pujangga Baru (Angkatan '30)
  3. Jepang
  4. Angkatan '45
  5. Angkatan '66
  6. Mutakhir atau Kesusastaan setelah tahun 1966 sampai sekarang.

Pantun dan pepatah termasuk ke dalam sastra lama Indonesia yang lahir dalam masyarakat lama yang sangat sederhana dan terikat oleh adat istiadat yang sangat luas. Adapun ciri-ciri dalam sastra lama yaitu :

- a. Bersifat istana sentris, yaitu selalu berkisar di seputar lingkungan istana. Misalnya berkisar tentang seorang raja yang adil, kepahlawanan seorang pahlawan, kejelitaan seorang putri, dan lain-lain.
- b. Tema dan isi ceritanya seputar tema-tema petentangan antara sifat baik dan sifat buruk.
- c. Anonim, yaitu tidak mau menyebutkan nama asli pengarang.
- d. Tergantung mengikuti kenyataan alam sekitar.
- e. Sangat terikat oleh adat istiadat.<sup>98</sup>

Pantun sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Istilah Sastra, adalah jenis puisi lama yang terdiri dari empat baris, bersajak akhir silang, a-b-a-b, tiap lariknya biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama yang lazim disebut sampiran yang menjadi petunjuk rima dan dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya disebut isi pantun.<sup>99</sup>

Sedang dari segi isi, pantun dapat dibedakan menjadi: pantun anak-anak, pantun adat, pantun agama dan pantun teka-teki. Namun jika ditinjau dari segi pemakaiannya, maka pantun

---

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> Setia, *Fungsi*, h. 284.

dapat dibagi menjadi: pantun anak-anak, pantun muda-mudi dan pantun orang tua. Dari hasil penelitian didapat sejumlah pantun dengan berbagai tema. Pantun-pantun tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pantun Teka-Teki

Panjat kelapa memakai topi  
Topi dibuat dari jerami  
Jika tuan bijak bestari  
Binatang apa bertanduk di kaki

2. Pantun Percintaan

Anak kecil menjala udang  
Udang dijala dilepas lagi  
Hati saya menjadi riang  
Mengenang adinda pujaan hati

3. Pantun dagang atau nasib

Makan nagka terkena getah  
Getah melekat di atas kepala  
Malang badan di negeri orang  
Jauh dari ayah dan bunda

4. Pantun nasehat

Ada bunga ada madunya  
Madu diisap si kumbang jati  
Kaya harta kaya dunia  
Kaya budi dibawa mati

5. Pantun pendidikan

Ani-ani si unggas terbang  
Patah bulunya ditinggalkan  
Tuntut ilmu sampai ke seberang  
Kembali nanti coba amalkan

6. Pantun adat

Yang merah hanya saga  
Yang kurik hanya kundi

Yang indah hanya bahasa

Yang baik hanya budi

7. Pantun kepahlawanan

Rintik hujan membekas bercak

Bercak hujan di atas lumpur

Walau lawan datang berarak

Semangat tempur tidak luntur

8. Pantun kiasan

Masak belanak jangan dikukus

Jika dikukus baunya anyir

Kasih bunda tak akan putus

Ibarat air sungai yang mengalir.<sup>100</sup>

Sedangkan pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua, biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara.<sup>101</sup> Ciri-ciri Pepatah yakni berupa kalimat singkat yang memiliki makna kiasan atau figuratif yang bertujuan menangkis, mengkritik, menyanggah atau menyindir. Pada pepatah, pengungkapan pikiran dan perasaan tidak diungkapkan secara langsung, tapi dengan sindiran, ibarat dan perbandingan.<sup>102</sup>

Pepatah pada umumnya mengandung nasihat dari seseorang kepada orang lain. Pepatah tidak terikat oleh syarat- syarat mutlak seperti pada pantun dan puisi, yaitu jumlah baris, jumlah suku kata, sajak serta irama.<sup>103</sup>

## **E. Pantun dan Pepatah Melayu Sebagai Media Komunikasi Islam**

Media merupakan salah satu unsur komunikasi yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau materi komunikasi dari komunikator kepada komunikan. Pantun dan pepatah merupakan karya sastra yang termasuk media tradisional, yakni alat komunikasi yang telah lama digunakan di suatu tempat (desa) sebelum kebudayaannya tersentuh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan di daerah itu.

---

<sup>100</sup> Eddy, *Fungsi*, h. 20.

<sup>101</sup> Bahasa, *Kamus*, h. 187.

<sup>102</sup> <http://peniwidihastuti.blogspot.com/2012/12/pepatah.html>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2015.

<sup>103</sup> *Ibid.*

Fungsi sastra menurut Horace mencakup 2 hal, yaitu *dulce* (menghibur) dan *utile* (berguna). Kedua fungsi itu sekaligus menunjukkan bahwa sastra dipakai sebagai media komunikasi pengarang dengan masyarakat pembacanya. Komunikasi melalui karya sastra bukanlah komunikasi biasa sebagaimana halnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun sama-sama menggunakan bahasa. Komunikasi melalui karya sastra disampaikan melalui sejumlah alat sastra, seperti alur cerita, tokoh, latar tempat, waktu dan budaya, juga sejumlah majas dan bahasa figuratif lainnya. Dengan hadirnya unsur-unsur tersebut, komunikasi yang disampaikan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai komunikasi artistik. Dengan demikian, pesan atau amanat yang dikandung karya sastra itu senantiasa dapat merasuk ke hati sanubari pembaca.<sup>104</sup>

Mengacu pada kedua fungsi sastra tersebut, sejumlah karya sastra dengan sengaja mengusung pesan atau amanat agar masyarakat pembaca bercermin pada tokoh atau peristiwa yang diceritakan di dalamnya. Mendidik masyarakat melalui karya sastra adalah kelaziman yang banyak dilakukan sastrawan. Tradisi itu sudah melekat dalam karya-karya sastra, baik sastra lama maupun modern.<sup>105</sup>

Demikian pula dengan fungsi menghibur. Membaca karya sastra pada dasarnya mengarungi pengalaman tokoh dan peristiwa yang mungkin telah terjadi ataupun tidak terjadi sama sekali. Kesenangan yang timbul setelah menikmati karya sastra dapat mengisi atau memperbarui jiwa pembacanya (katarsis); bertambahnya pengalaman batin pembaca niscaya didapatkan dari karya sastra. Oleh karena itu, pada khazanah sastra lama dikenal dengan sebutan cerita pelipur lara dan dongeng-dongeng yang membawa pembaca ke dunia antah berantah.<sup>106</sup>

Komunikasi yang dinyatakan melalui cerita fiksi menempatkan karya sastra sebagai wahana yang efektif untuk mendidik sekaligus menghibur masyarakat dan lazim dimanfaatkan oleh pemerintah, kelompok masyarakat atau keagamaan. Melalui cerita itu, pesan dikomunikasikan kepada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>107</sup>

Persoalan kemasyarakatan yang dihadapi bangsa Indonesia sejak awal abad ke-20 hingga kini tidak luput dari perhatian sastrawan yang kemudian diungkapkan melalui karya sastra dengan caranya sendiri-sendiri sesuai dengan zamannya. Melalui para sastrawan itulah persoalan

---

<sup>104</sup> Pariwisata, *Sejarah*, h. 252.

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 253.

<sup>107</sup> *Ibid.*

kemasyarakatan, kebudayaan, kebangsaan disampaikan dengan cara estetik tidak untuk menyelesaikan masalah itu sendiri, tetapi dikomunikasikan kepada masyarakat dan masyarakat dengan caranya sendiri-sendiri menyikapi persoalan tersebut.<sup>108</sup>

Orang Melayu sebagai suku bangsa, mengadopsi agama Islam sebagai agama mereka dan menjadikannya sebagai kebudayaan atau pedoman bagi kehidupan mereka yang menyeluruh. Karena agama Islam bagi orang Melayu bukan hanya sekedar pedoman bagi beribadah, tetapi merupakan keseluruhan kebudayaan Melayu atau pedoman menyeluruh bagi kehidupan mereka sebagai Melayu. Pemantapan agama Islam sebagai inti dari kebudayaan Melayu telah dimungkinkan oleh adanya kesultanan Melayu yang selama sekian abad memantapkan ajaran-ajaran Islam sebagai bagian dari kebudayaan Melayu.<sup>109</sup>

Untuk itu, pantun dan pepatah Melayu sebagai seni bertutur anak Melayu banyak mengandung nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat. Misalnya sebuah pantun Melayu di bawah ini sebagai menggambarkan perjanjian:

Kalau padi katakan padi

Jangan kami tertampi-tampi

Kalau jadi katakan jadi

Jangan kami ternanti-nanti<sup>110</sup>

Pantun di atas mencerminkan sindiran kepada sikap pemimpin dalam masyarakat yang merayu khalayak untuk kepentingan sang pemimpin itu sendiri. Tampaknya, soal janji ini termasuk peristiwa yang berlaku dalam perkembangan masyarakat, tidak terkecuali orang Melayu. Pada masa kampanye Pilkada (Pemilihan Kepala daerah) banyak para pemimpin mengumbar dan menjual janji muluk-muluk untuk membujuk warga masyarakat mendukungnya. Persoalan janji atau perjanjian sering menimbulkan persoalan dan berubah menjadi persengketaan. Pihak-pihak yang dikhianati sering melaporkan pelanggaran janji ke pihak yang berwajib.

Pada kasus yang lain dapat dilihat dalam acara penentuan hari pernikahan dan perhelatan perkawinan. Ada satu tahap dalam tata cara adat peminangan dalam resam Melayu yakni ikat janji. Bermula dari tahap merisik, meminang, ikat janji dan menikah.

---

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> Moh. Soleh Isre ed, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 212,

<sup>110</sup> Shafwan Hadi Umry, *Mitos Sastra Melayu, Kajian Tekstual Dan Konstektual* (Medan: USU Press, 1993), h. 116.

Pada tahap ikat janji ini sering bermasalah karena penentuan janji diserahkan kepada pihak keluarga wanita. Bahkan, kepada calon yang akan mengikat tali perkawinan. Pada umumnya, situasi ikat janji ini sering dilanggar oleh kedua belah pihak. Hal ini disebabkan janji yang diadakan tidak tertulis atau tidak melalui akta perjanjian resmi. Situasi ini menimbulkan terjadi pelanggaran janji yang tidak lagi dipenuhi sebagai kesepakatan bersama, oleh karena berbagai faktor dan alasan.

Timbullah sikap penantian yang tidak kunjung selesai, bila pihak yang melanggar janji tidak memiliki perjanjian terikat. Konsep Perjanjian dan memenuhi janji merupakan ajaran dalam agama Islam yang dianut orang Melayu.

Dalam satu hadits Rasulullah dikatakan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى صَلَعَمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَ عَدَاخْلَفَ وَإِذَا أُنْمِنَ خَانَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., katanya Nabi saw bersabda: “Tanda-tanda munafik ada tiga: apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia mungkir dan apabila dipercaya ia khianat”.<sup>111</sup>

Juga pada pantun yang berbunyi:

Awal pertama orang berbangsa

Keduanya banyak beribu laksa

Ketiga majelis bermanis muka

Keempat budi bahasa<sup>112</sup>

Pantun ini bermakna, pertama, adat orang berbangsa mestilah dipelihara. Kedua, masyarakat pendukung sebagai pengawal budaya Melayu memiliki mayoritas. Ketiga, menjunjung silaturahmi sesama manusia. Keempat, budi bahasa sebagai jati diri orang Melayu perlu dipertahankan dalam konteks beradat dan beradab.<sup>113</sup>

Kegemaran orang Melayu khususnya, dalam berpantun, memberi peluang untuk memanfaatkan pantun sebagai salah satu media komunikasi Islam, yang tentunya digunakan dalam menyebarkan tunjuk ajar (nasehat) yang sarat berisi pesan-pesan moral kepada masyarakatnya. Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa hakekatnya di dalam tunjuk ajar (nasehat) itu sudah terhimpun nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat. Jika ceramah atau khutbah hanya dapat dilakukan pada saat dan momen tertentu, maka pantun dapat dilakukan kapan saja dalam kehidupan sehari-hari. Pantun dapat

---

<sup>111</sup> Bukhari, *Terjemah*, h. 26.

<sup>112</sup> Umry, *Mitos*, h. 116.

<sup>113</sup> *Ibid.*

diselipkan dalam percakapan atau perbualan, dalam nyanyian ataupun senda gurau. Dengan fleksibelnya penggunaan pantun ini, maka ajaran agama yang diselipkan di dalamnya juga bisa disampaikan kapan saja, tanpa menunggu momen tertentu. Dengan itu, penyampaian ajaran moral agama tetap berlangsung kapan dan dimana saja, tanpa terikat oleh waktu tertentu.<sup>114</sup>

Pantun yang berisikan ajaran-ajaran agama kemudian disebut sebagai pantun dakwah, karena berisikan syarak dan sunnah, berisikan petuah dan amanah, berisikan jalan mengenal Allah, berisikan ilmu memahami akidah, disitu disingkap benar dan salahnya, disitu dicurai halal dan haramnya, disitu dibentang manfaat dan mudharatnya, disitu didedahkan baik dan buruknya, disitu ilmu sama disimbah, disitu tempat mencari tuah, disitu tempat menegakkan marwah, menyebarkan Islam dengan akidahnya, supaya hidup ada kiblatnya, apabila mati ada ibadatnya.<sup>115</sup>

Dalam setiap kegiatan tersebut pantun memainkan peranan menyampaikan dakwah dan ilmu agama Islam. Misalnya saja, guru-guru mengaji Alquran di sekolah-sekolah dan surau-surau sering mengajarkan berbagai ajaran agama melalui pantun-pantun yang dinyanyikan dalam bentuk nyanyian anak-anak. Kadang-kadang pantun tersebut tidak dinyanyikan, tetapi hanya dihafal oleh anak-anak. Misalnya pada pantun anak-anak di Bagan Datuk Perak ini:

Kasih pada ibu  
Taat pada bapa  
Baik tingkah laku  
Allah amat suka<sup>116</sup>

Begitu juga ketika orang tua memberi nasihat kepada anak dan cucunya atau seorang ketua memberi nasihat kepada bawahannya adalah gelanggang tempat pantun diungkap dan diciptakan. Ketika inilah juga pantun-pantun agama juga diucap atau diciptakan.<sup>117</sup>

## **F. Kajian Terdahulu**

Beberapa kajian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Penerapan Etika Komunikasi Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Pada Keluarga di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai.

---

<sup>114</sup> <http://pantun-nasihat-agama.html>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2015.

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> <http://rumpunnusantara.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2015.

<sup>117</sup> *Ibid.*

Kajian ini merupakan tesis dari Al Hilal S, mahasiswa jurusan Komunikasi Islam PPS-IAIN SU tahun 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat (orang tua) menerapkan etika komunikasi Islam dalam memelihara akhlak anak khususnya umat Islam di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada umumnya orang tua menyampaikan etika komunikasi Islam dengan cara yang lemah lembut dan benar, akan tetapi pada penerimaannya di antara anak mereka ada yang menerima dengan senang hati, ada yang harus mendapatkan imbalan terlebih dahulu dan ada juga yang tidak menerima sama sekali..

## 2. Nilai-Nilai Komunikasi Islami Dalam Pantun Melayu Deli (Analisis Isi Terhadap Buku Pantun dan Pepatah Melayu Tengku Luckman Sinar Basarsyah II, SH.

Kajian merupakan penelitian dari Muhammad Hidayat, mahasiswa jurusan Komunikasi Islam PPS-IAIN SU tahun 2013. Penelitian ini meneliti nilai-nilai komunikasi Islami pada pantun Melayu. Objek kajian adalah buku pantun dan pepatah Melayu karya Tengku Luckman Sinar Basharsyah II, SH. Peneliti menggunakan analisis wacana Halliday dan komparatif untuk menganalisa data.

Hasil penelitian menunjukkan model komunikasi dalam pantun Melayu cenderung satu arah (one way communication), sehingga penutur pantun (komunikator) lebih menonjol dibandingkan pendengarnya (komunikan). Penutur yang berperan sebagai komunikator dalam pantun dan pepatah Melayu terbagi dalam tiga kategori. Pertama, penutur dengan karakteristik sebagai berikut: masyarakat biasa, miskin, taat beragama. Kedua, penutur dengan kriteria berilmu, taat beragama, orang terpandang, pejabat, ulama, tokoh adat. Ketiga, penutur dengan kriteria miskin, masyarakat biasa, tidak taat beragama, tidak memiliki ilmu.

Pendengar pantun Melayu Deli terdiri dari enam kategori. Pertama, kategori pendengar dengan kriteria: awam tentang ilmu agama, miskin, kaya, lalai, beragama, muda. Kedua, pendengar dengan kriteria: awam tentang ilmu agama, kaya, lalai menjalankan agama, pejabat. Ketiga, pendengar dengan kriteria: awam tentang ilmu agama, masyarakat biasa, muda dan lalai menjalankan agama. Keempat, pendengar dengan kriteria: memiliki ilmu, berasal dari strata atas, lalai menjalankan agama dan berusia muda. Kelima, pendengar dari golongan anak-anak. Keenam, pendengar dari golongan ulama, ketua adat atau tokoh masyarakat yang taat menjalankan agama.

Dari hasil kajian yang dilakukan, ditemukan tiga jenis model retorika pantun Melayu Deli. Pertama, pantun yang hanya mengandalkan aspek bunyi sebagai kekuatan retorikanya. Kedua, pantun mengandalkan hubungan makna antara kata atau kalimat yang terdapat pada sampiran dengan kata atau kalimat pada bagian isi. Ketiga, mengandalkan keindahan isi cerita pada sampiran.

Model retorika pada Pantun Melayu Deli memenuhi nilai-nilai komunikasi Islami. Sebagian besar pantun yang memuat perintah atau suruhan atau ajakan tidak diwujudkan dengan kalimat suruhan atau ajakan, tetapi kalimat yang digunakan adalah kalimat deklaratif (berita). Sebaliknya pantun yang memuat larangan diwujudkan dengan kalimat imperatif larangan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kata “jangan” dalam kalimat tersebut. Hal ini sesuai teks-teks ayat atau Hadis yang menggunakan kata “jangan” terkait dengan larangan. Fakta tersebut menunjukkan Islam sangat kuat mempengaruhi budaya Melayu.

### 3. Analisis Tema Pada Pantun Melayu (Suatu Kajian Fungsional Sistemik).

Kajian ini merupakan tesis Desri Wiyana, mahasiswi PPS-USU Program Studi Linguistik pada tahun 2004. tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tema yang terdapat pada pantun-pantun yang di dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tiga jenis pantun Melayu, yaitu percintaan, pantun jenaka dan pantun kias. Penelitian ini juga mendeskripsikan tema dan unsur-unsur yang paling dominan kehadirannya di dalam tiga jenis pantun tersebut. Data diambil dari buku karangan Tengku Luckman Sinar, SH yang berjudul Pantun dan Pepatah Melayu.

Metode analisis data dilakukan dengan pendekatan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dengan memilih salah satu dari tiga metafungsi bahasa, yaitu fungsi tekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga jenis pantun Melayu tersebut, ditemukan tiga jenis tema yaitu tema tekstual, tema interpersonal dan tema topikal. Tema yang paling dominan dari ketiga jenis pantun Melayu adalah tema topikal sebesar 69,2%, diikuti oleh tema tekstual sebesar 17,5% dan tema interpersonal 15%. Unsur tema yang paling dominan muncul pada tema topikal adalah unsur partisipan dengan jumlah 30%, dari tema tekstual adalah unsur konjungsi 13,3% dan dari tema interpersonal adalah unsur keterangan penegas (*adjunct*) sebesar 15%.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain di atas adalah objek kajiannya berupa nilai-nilai etika komunikasi dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu yang meliputi kejujuran, keakuratan informasi, bebas dan bertanggungjawab serta kritik-konstruktif dalam proses komunikasi.

